

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya sekolah merupakan totalitas nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi landasan perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dianut serta dipraktikkan sehari-hari oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan. Budaya sekolah mencerminkan karakteristik khas dan citra sekolah di mata masyarakat luas. Budaya sekolah yang positif sangat penting sebagai fondasi bagi upaya pembentukan karakter siswa. Apabila budaya sekolah telah mapan dan mengakar kuat, maka secara alami siapa pun yang masuk dan menjadi bagian dari sekolah tersebut akan cenderung mengikuti dan mematuhi norma-norma dan tradisi yang berlaku. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki misi untuk secara sungguh-sungguh membangun budaya sekolah yang mendukung proses pembelajaran berkualitas serta pembentukan karakter unggul dan berakhlak mulia. Budaya sekolah semacam itu secara umum ditandai dengan nuansa kehidupan sekolah yang menantang sekaligus menyenangkan, adil dan berkeadilan, kreatif dan inovatif, serta terintegrasi. Hasil akhirnya adalah lahirnya lulusan yang berkualitas, intelektual dan memiliki karakter tangguh yang ditandai oleh, antara lain, ketaqwaan, kejujuran, kreativitas, etos kerja tinggi, kemauan untuk terus belajar, serta kepekaan dan keproaktifan dalam merespons berbagai tantangan zaman terkait dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia. Lulusan sekolah dengan budaya positif diharapkan dapat berperan sebagai inovator dan problem solver dalam kemajuan iptek yang berlandaskan iman dan takwa.¹

Budaya sekolah diterapkan dengan memahami bagaimana sebuah sekolah beroperasi dan berfungsi. Sebagai contoh, kita dapat memahami mengenai berbagai mekanisme dan dinamika internal yang terjadi di sekolah, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dibawa masing-masing siswa, baik budaya positif maupun negatif. Ketika merancang pembangunan sekolah

¹ Erma Diah Ayu Aprilia, M. Ag Dra. Cusniatun, Dan M. Ag Drs. M. Yusron, "Karakteristik Budaya Sekolah Dalam Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom Tahun Pelajaran 2014/2015)" (S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), Hlm 1-2, <https://Eprints.Ums.Ac.Id/35327/>.

berlandaskan pemahaman tentang budaya sekolah, maka fungsi dan tujuan sekolah menjadi lebih jelas. Untuk memudahkan melihat pengaruh budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa, budaya sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) Budaya sekolah yang bersifat *visible*/nyata, seperti struktur organisasi, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peraturan tata tertib, dan fasilitas fisik sekolah; (2) Budaya sekolah yang bersifat *invisible*/tak nyata, seperti visi-misi dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan sekolah kepada siswa, seperti nilai kedisiplinan dan keadilan.²

Budaya sekolah yang positif mampu memberikan pengalaman berharga bagi pertumbuhan siswa secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga psikomotorik dan afektif. Hal ini memerlukan sinergi seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Perubahan menuju budaya sekolah yang lebih sehat harus dimulai dari gaya kepemimpinan dan keterampilan kepala sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa pengembangan budaya sekolah cenderung mengarah pada budaya yang bersifat positif, negatif, atau netral. Budaya positif perlu ditingkatkan, sementara budaya negatif diminimalisir. Selanjutnya dirumuskan rencana aksi untuk mengubah atau membangun budaya positif guna meningkatkan mutu akademik. Budaya sekolah merujuk pada sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang dianut bersama serta dilaksanakan dengan sadar oleh semua elemen sekolah termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan siswa sebagai perilaku alamiah. Budaya tersebut membentuk pemahaman yang sama di antara mereka bahkan opini publik yang selaras dengan visi sekolah. Perpaduan semua komponen mulai dari siswa, guru, orang tua dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan berkualitas dan bertanggung jawab Meningkatkan mutu pembelajaran, akan melahirkan sekolah unggul dan berkualitas tinggi.³

² Ana Purnama Dewi “Peran Budaya Sekolah Dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa Studi Kasus: Sekolah Menengah Atas (Sma) Swasta Sugar Group Lampung Skripsi - PDF Free Download,” Diakses 28 Januari 2024, <https://Docplayer.Info/29851516-Peran-Budaya-Sekolah-Dalam-Mendukung-Prestasi-Belajar-Siswa-Studi-Kasus-Sekolah-Menengah-Atas-Sma-Swasta-Sugar-Group-Lampung-Skripsi.Html>.

³ Rini Astuti, “Manajemen Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Madrasah Terhadap Kualitas Pendidikan Di Madrasah,” *Proceeding Annual Conference On Madrasah Teacher* 5 (17 Desember 2022): 257–73.

Budaya sekolah fondasi yang penting untuk mewujudkan pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian siswa. Hal tersebut dapat menciptakan budaya di sekolah, salah satunya menyangkut pembentukan karakter religius siswa. Pada dasarnya karakter bukanlah sesuatu yang asing bagi diri kita. Istilah karakter berasal dari bahasa asing "*karakter*" yang berarti mengukir atau memahat. Dalam KBBI, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang melekat pada seseorang. Jadi karakter merupakan gambaran tentang baik-buruknya tingkah laku seseorang yang menunjukkan nilai-nilai moral tertentu. Karakter juga dapat dimaknai sebagai ciri atau tanda khas pada diri seseorang. Penanaman karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk pribadi menjadi lebih baik. Dalam bahasa Yunani, karakter disebut "*charassian*" yang artinya adalah tanda atau cara seseorang mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam tingkah lakunya. Konsep karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan, dimana karakter harus dipraktikkan dan diwujudkan dalam keseharian. Dalam perspektif Islam, penanaman karakter sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW melalui pengamalan ajaran islam secara utuh dan menyeluruh. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk generasi ulul albab, yaitu manusia yang tidak hanya cerdas dalam mengembangkan dirinya tapi juga mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter yakni, mengembangkan potensi individu agar mampu berperilaku positif, memperbaiki karakter seseorang menuju pribadi yang lebih bermartabat, menyaring budaya mana yang cocok diadaptasi dalam keseharian. Prinsip penanaman pendidikan karakter menurut Permendikbud mencakup: kesinambungan, yakni dilakukan secara terus-menerus dari dini hingga dewasa serta terintegrasi dalam pembelajaran dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam proses belajar mengajar. Sementara istilah religius berasal dari kata "*religi*" dalam bahasa Inggris, "*religion*", yang berarti agama atau keyakinan. Religius merujuk pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama tertentu yang diyakini dan dijadikan pedoman hidup oleh seseorang dalam menjalankan kewajibannya terhadap sang pencipta.

Religius juga diartikan sebagai sikap atau perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap penganut agama lain, serta dapat hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama yang berbeda. Penanaman karakter religius adalah proses

menanamkan tindakan, sikap, dan perilaku sesuai tuntunan agama yang dianut guna menjadi insan religius. Dengan kata lain, religius berarti sikap atau tindakan yang sejalan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan menunjukkan kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah sehari-hari sesuai tuntunan agamanya. Nilai-nilai karakter religius sangat penting bagi kehidupan seorang insan sebagai fondasi dalam beribadah. Oleh karena itu, penanaman karakter religius sangat dibutuhkan sejak usia dini agar kelak mampu menopang kehidupannya.⁴

Landasan utama dalam penanaman karakter religius antara lain: (1) Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam; (2) Hadits yakni segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw; (3) Teladan para sahabat Nabi dan tabi'in sepanjang sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits; (4) Ijtihad para ulama ketika tidak ditemukan ketentuan hukum dalam sumber-sumber utama tersebut. Banyak sekali manfaat yang diperoleh dari penanaman karakter religius: (1) Siswa dapat memahami berbagai contoh, mampu membedakan, dan mengetahui dampak perilaku baik dan perilaku buruk. (2) Anak dapat diajarkan untuk mengimani bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang maha kuasa. (3) Mampu membimbing manusia ke arah berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain. (4) Tidak hanya itu, penanaman karakter ini juga dapat membuat anak kecil dapat mengembangkan suatu kebiasaan, karena pada usia tersebut mereka akan selalu mengingatnya dan selalu mengulangnya berulang kali ketika melakukan sesuatu hingga mereka dewasa. Nilai karakter religius bukan hanya soal haliq dan bukan hanya ciptaan-Nya saja, namun membangun hubungan baik dengan sesama melalui perbuatan yang baik kepada sesama. Jadi pada hakikatnya, sekalipun berilmunya seseorang, bila ia tidak mempunyai akhlak dan akhlak mulia maka tidak ada artinya⁵.

Adapun berbagai Indikasi melemahnya nilai-nilai karakter bangsa antara lain ditandai dengan maraknya perilaku menyimpang

⁴ Rifa Luthfiyah Dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," *Jurnal Golden Age* 5, No. 2 (31 Desember 2021): 513–26, <https://doi.org/10.29408/Goldenage.V5i2.3576>.

⁵ Rifa Luthfiyah Dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," *Jurnal Golden Age* 5, No. 2 (31 Desember 2021): 513–26, <https://doi.org/10.29408/Goldenage.V5i2.3576>.

di tengah masyarakat. Sebagai contoh kasus sepasang remaja di Probolinggo yang tertangkap kamera CCTV melakukan perbuatan asusila di area masjid. Peristiwa tersebut merepresentasikan longgarnya nilai-nilai moral dan karakter religius generasi muda. Permasalahan serupa juga nampak pada fenomena penyalahgunaan narkoba yang kian meningkat di kalangan remaja dan generasi muda. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), angka penyalahguna narkoba pada kelompok usia remaja dan dewasa muda terus naik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, tercatat peningkatan sebesar 24-28% dibandingkan tahun 2018 yang hanya 20%. Beberapa contoh kasus di atas secara jelas menggambarkan terjadinya degradasi atau kemerosotan nilai-nilai karakter bangsa khususnya karakter religius pada sebagian generasi muda di Indonesia. Fenomena ini sudah sewajarnya menjadi perhatian dan mengundang keprihatinan semua elemen bangsa untuk bersama-sama mencari solusi dan membenahinya.⁶

Dari permasalahan di atas menunjukkan lemahnya karakter religius yang seharusnya dibekali pendidikan agama di sekolah melalui kurikulum formal. maka dari itu banyak sekolah beralih menggunakan pemanfaatan *Hidden Curriculum*. Secara etimologis, istilah "*hidden curriculum*" berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu "*hidden*" yang berarti tersembunyi atau terselubung, dan "*curriculum*" yang berarti kurikulum. Sesuai dengan namanya, *hidden curriculum* merujuk pada kurikulum yang bersifat tersembunyi atau implisit. Maksud tersembunyi di sini bukan berarti hilang, melainkan ada dan memberikan pengaruh meski secara tidak langsung terhadap hasil dari proses belajar mengajar, meskipun *hidden curriculum* ini tidak dirancang secara formal dalam program pembelajaran. Beberapa pakar pendidikan memberikan definisi tentang *hidden curriculum*, antara lain: (1) Valance menyebutkan bahwa *hidden curriculum* mencakup hal-hal di luar program akademik sekolah yang secara non-akademik turut memberi pengaruh kepada siswa. (2) Kohlberg berpendapat bahwa *hidden curriculum* terkait dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar-standar moral. (3) Caswell & Campbell memandang bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar siswa di bawah bimbingan guru. (4) Ronald C.

⁶ Rose Fitria Lutfiana, Aflahul Awwalina Mey R, Dan Trisakti Handayani, "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, No. 2 (31 Oktober 2021): 174–83.

Doll berpendapat bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah, rumah, dan masyarakat, baik dengan guru maupun tanpa guru, yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun di luar mata pelajaran.⁷

Hidden curriculum juga terdapat dalam kisah Al-Qur'an antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahf ayat 66-67, yang mengandung pelajaran dan hikmah tertentu di balik peristiwa yang terjadi meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit. Kisah dalam Alquran tentang Nabi Musa dan Nabi Khidir mengandung pelajaran kurikulum tersembunyi atau kurikulum tersembunyi. Khidir selalu meminta Nabi Musa agar bersabar dan menahan diri bertanya sampai di akhir perjalanan mereka. Sepanjang perjalanan bersama Nabi Khidir, Nabi Musa sering melihat kebingungan dan keheranannya atas berbagai tindakan yang dilakukan Nabi Khidir. Namun Nabi. Setelah menyelesaikan perjalanan bersama, barulah Nabi Khidir menjelaskan hikmah dan rahasia dibalik semua tindakan beliau yang sebelumnya ditanyakan kepada Nabi Musa. Singkatnya dari kisah di atas mengandung pesan tersembunyi yang disampaikan Nabi Khidir melalui berbagai tindakan beliau atas ilham dari Allah SWT. Peran Nabi Khidir bagi Nabi Musa serupa dengan peran pendidik bagi peserta didik yang mengandung unsur kurikulum tersembunyi.

Hidden Curriculum merupakan segala sesuatu yang mengandung pendidikan dan pengajaran yang diwujudkan dalam pola tindakan dan keteladanan orang-orang di sekitar peserta didik. Hal tersebut bertujuan mempengaruhi perilaku peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Perubahan positif dalam diri peserta didik memungkinkannya menjalani kehidupan di masyarakat dengan lebih baik. Kurikulum tersembunyi sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa. Pada intinya, kurikulum tersembunyi menunjuk pada segala hal yang memiliki kaitan dan pengaruh terhadap proses pembelajaran serta implementasi kurikulum dan pendidikan secara umum meskipun sifatnya tidak tertulis dan tidak direncanakan secara khusus.⁸

⁷ Nurul Khotimah, "Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Hiden Kurikulum (Studi Kasus MTS Mazroatul Huda Karanganyar Demak)" (Skripsi, IAIN KUDUS, 2022), [Http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/8559/](http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/8559/).

⁸ Nurul Khotimah, "Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Hiden Kurikulum (Studi Kasus MTS Mazroatul Huda Karanganyar Demak)" (Skripsi, IAIN KUDUS, 2022), Hlm 15-20.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S. Sos mengatakan bahwa di Ma Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak menerapkan Budaya Salimda Shobri yang sudah menjadi kultur di madrasah yang semua itu menjadi proses pembelajaran karakter bagi siswa khususnya pada peningkatan karakter religius, meskipun tidak disajikan secara formal dalam mata pelajaran.⁹ Pendekatan ini sejalan dengan misi sekolah untuk membentuk karakter religius yang positif siswa di luar kemampuan kognitif mereka belaka. Dan data menunjukkan pembelajaran informal melalui kurikulum tersembunyi ini cukup efektif menancapkan nilai dan karakter religius dan positif jangka panjang pada diri siswa. Lalu Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimasukkan dalam keseharian siswa tersebut pada akhirnya akan meninggalkan kesan mendalam, serta mengubah pola pikir, keyakinan dan perilaku mereka dalam jangka panjang. Ini jauh lebih efektif daripada sekedar mengajarkan teori agama di dalam kelas.¹⁰ Berkaitan dengan uraian di atas, penulis membatasinya permasalahan yang ada sebagai objek penelitian adalah Kepala Sekolah, guru dan Siswa di MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak dan mencoba menjelaskan masalahnya dengan mendeskripsikan penerapan budaya salimda shobri dalam meningkatkan karakter religius pada siswa melalui hidden curriculum. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Penerapan Budaya Salimda Shobri Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Hidden Curriculum Di MA Al Irsyad Gajah Demak”**

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan tema yang penulis angkat yaitu mengenai “Penerapan Budaya Salimda Shobri Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui *Hidden Curriculum*” maka fokus penelitian ini adalah tentang Penerapan Budaya Salimda Shobri meningkatkan religiusitas siswa melalui hidden curriculum di MA Al Irsyad Gajah Demak.

⁹ Wawancara Guru Bimbingan Konseling MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Demak Pada 16 Januari 2024 Pukul 11.00 WIB.

¹⁰ Binti Nasukah, “Budaya Sekolah Sebagai Hidden Curriculum Pembentuk Karakter Lulusan Lembaga Pendidikan Islam,” *DINAMIKA*: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman 2, No. 1 (16 Juli 2017): 52–85, <https://doi.org/10.32764/Dinamika.V2i1.130>.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sekiranya penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan budaya sekolah (salimda shobri) dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui hidden curriculum di MA Al-Irsyad Gajah Demak?
2. Bagaimana manfaat dari kegiatan budaya sekolah (salimda shobri) dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui hidden curriculum di MA Al-Irsyad Gajah Demak?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat budaya sekolah (salimda shobri) dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui hidden curriculum di MA Al-Irsyad Gajah Demak?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan budaya sekolah (salimda shobri) dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui hidden curriculum di MA Al-Irsyad Gajah Demak
2. Untuk menganalisis manfaat dari kegiatan budaya sekolah (salimda shobri) dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui hidden curriculum di MA Al-Irsyad Gajah Demak
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat budaya sekolah (salimda shobri) dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui hidden curriculum di MA Al-Irsyad Gajah Demak

E. Manfaat Penelitian

Setelah memahami permasalahan di atas dan arah penelitian, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil lebih lanjut manfaat bagi ilmu pengetahuan. Diantaranya adalah seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat berguna bagi pihak MA Al Irsyad Gajah Demak terkait upaya peningkatan karakter religius siswa melalui standar budaya salimda shobri sebagai bagian dari hidden curriculum.
 - b. Memberikan saran dan masukan berharga bagi MA Al Irsyad Gajah Demak dalam menerapkan budaya salimda shobri untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui hidden curriculum.

- c. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terkait peran hidden curriculum dalam rangka peningkatan karakter religius siswa melalui penerapan budaya salimda shobri.
 - d. Secara umum dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji topik terkait upaya peningkatan karakter religius siswa melalui hidden curriculum.
2. Manfaat Praktis
- a. Memberikan informasi tentang penerapan budaya sekolah (salimda shobri) melalui kurikulum tersembunyi dalam meningkatkan karakter religius siswa di MA Al Irsyad Gajah Demak.
 - b. Menambah wawasan bagi pihak MA Al Irsyad Gajah Demak terkait penerapan budaya salimda shobri sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi untuk meningkatkan karakter religius siswa.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menerangi sejauh mana keberhasilan dan peran penerapan budaya sekolah (salimda shobri) melalui kurikulum tersembunyi telah mampu meningkatkan karakter religius siswa di MA Al Irsyad Gajah Demak.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, maka sistematika penulisannya akan disusun sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini terbagi dari halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi dan tabel.

2. Bagian Isi

Terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Untuk bab ini menerangkan teori meliputi : budaya sekolah, karakter religious, hidden curriculum, penelitian terdahulu, kerangka berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup: Jenis dan Pendekatan penelitian, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memuat hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, yaitu perihal gambaran umum mengenai Obyek Penelitian di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian terkait penerapan budaya sekolah (salimda shobri) dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui *hidden curriculum*.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Terakhir

Terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran

